

As-Sair Ilallah (Jalan Menuju Allah)

Oleh: Dr. H. Safria Andy, MA¹

Abstrak

“By tracing the various forms of worship used in accordance with Al-Quran and Al-Hadith accompanied by the patience of a servant as a manipulation of the application of understanding of both sources of Islam in the form of deeds and can answer the desire of the Sufis to know God Almighty, in walking to God. Through Taqarrub, suluk in reaching rihlah, through various different maqomat and ahwal that is adapted to both Islamic sources is an effort to reach it in the way of Allah SWT, which is wusul ilallah. All that is done in sair ilallah is the attainment to the realization of the essence of ihsan.”

Kata Kunci; *As-Sair, Ilallah*

A. PENDAHULUAN

Islam tidak melarang manusia yang kehidupannya dihiasi oleh kekayaan, terutama kekayaan yang diperoleh oleh seorang hamba melalui ketakwaannya kepada Allah Swt. Dengan ketakwaannya, maka seorang hamba akan dapat didatangkan oleh Allah Swt rejeki yang tidak disangka-sangka. Namun dalam hal tersebut, perlu kehati-hatian bagi seorang manusia dalam mengarungi bahtera kehidupannya sebagai hamba Allah Swt.

Banyak diantara sahabat yang menjadi kaya-raya dengan hasil ketakwaan yang mereka kepada Allah Swt., sebagaimana janji-Nya dalam surat at-Tholak ayat 2-3. Akan tetapi kekayaan tersebut juga telah mempengaruhi sebagian kehidupan para sahabat terhadap cinta mereka kepada kebendaan di masa Rasulullah Saw., akan meninggal dunia. Hal ini yang dikhawtirkan oleh Rasulullah Saw., bahwa bahaya kebendaan yang mengancam bagi kekuatan bathin dan keteguhan iman akan sangat besar, karena keberadaan harta benda yang nantinya dapat membawa pengaruh kebendaan dan melunturkan kecintaan yang tulus seorang hamba kepada Allah Swt., dan ajaran Rasulullah Saw. Rasulullah Saw., telah bersabda:

ان لكل امة فتنة و فتنة امتي المال (رواه احمد و ترمذى وابن حبان)

Untuk tercapai kepada keinginan seorang hamba dalam menuju jalan Allah Swt., maka para sufi menempatkannya kepada aturan-aturan menuju jalan Allah Swt., dengan pelaksanaan syariat yang lebih baik dan diisi oleh keteguhan. Semua itu dilakukan dengan arahan seorang pembimbing (mursyid) yang akan dibahas

¹ Dosen Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU

dalam tulisan ini dan upaya pencapaian yang mendukung kearah menuju jalan Allah Swt.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian *As-Sair Ilallah*

Secara etimologi *as-Sair* berasal dari kata *sara*—*sairan-watasayaran-wamasiran-wamasiratan-wasruratan: dzaḥaba fi al-Laili*¹(pergi/jalan di malam hari); *wasrurata as-Sunnata: salakaba wa'amala biba*² (menuntut/belajar dan mengamalkannya), *kaqaulihi "waanwalu radhi sunnatin man yasiriba"ay man ya'mal biba*³ sebagaimana firman-Nya "suatu awal kebiasaan dari keridhoan-Ku bagi siapa yang memenempuhnya" atau melaksanakannya. Adapun *ilallah* adalah kepada Allah. *As-Sair ilallah* adalah menuju ke jalan Allah.

Sedangkan secara terminologi *as-Sair ilallah* "*yatabaddatsu as-Sufi 'an sairi ilallah aw 'an riblatibi ila rabbibi aw hadfibi aw 'an qith'ibi: thoriqan syaqaq yatakhatha fibi 'aqbatun kbothiratun hatta yasila fi an-Nibayati ila baghiyyatihi. Wama'na dzalika biikhtisarin anna hayati al-Mutasaufi ar-Rubhiyyati ta'tabiru safaran thowilan yasbuqu fauzuhu bima yarju*⁴

Para sufi membicarakan tentang perjalanan menuju Allah Swt., adalah sebuah jalan yang sulit yang mendahului rintangan-rintangan yang besar sehingga sampai kepada tujuan keinginan seorang hamba, yaitu bahwa kehidupan para sufi menganggapnya sebagai perjalanan yang panjang di mana berlomba mencapai kemenangan atau tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai ke jalan Allah Swt., yang penuh kemurnian.

Dalam menempuh keberhasilan sudah tentu bagi seseorang harus melewati berbagai tantangan dan butuh perjuangan serta pengorbanan. Suatu perjuangan dan pengorbanan yang harus dilandasi dengan niat dan *azam* (niat yang telah terbentuk dengan suatu perbuatan) yang kuat, yaitu niat yang dilakukan karena Sosok yang dihandalkan sebagai tempat bergantung seseorang yang dikenal dengan Allah Swt Tuhan yang Mahakuasa, sehingga seseorang tersebut tidak akan bergeser dari niat pertama yang ditujunya. Hal tersebut merupakan langkah langkah (niat dan azam) pada diri seorang hamba yang menempatkan kehidupan kerohaniaannya dalam menuju jalan Allah Swt., sebagai Sosok baginya untuk bergantung atas segala aktivitas yang dilakukannya.

¹, Munjid fi al-Lughoh wa al-A'lam, (Daar al-Masyriq-Beirut, al-Maktabah as-Syarqiyyah, 1987), h. 368.

²Ibid.,

³Ibid.,

⁴ M.Kamal Ibrahim Ja'far, *At-Tasaufu-Thariqan wa Tajribatan wa Mazhaban*, Kairo: Daar al-Ma'rifah al-Jami'iyah, 1980. hlm. 91.

2. Upaya Perjalanan Menuju Tuhan (Allah Swt)

Banyak langkah yang dilakukan oleh para sufi dalam kehidupan kerohanian untuk menempuh perjalanan menuju Tuhan. Semua ini dilakukan untuk mencapai kenikmatan diri dalam menyembah kepada Allah swt yang Mahasuci dengan mengetahui kenikmatan dari-Nya dan ujian yang sengaja didatangkan oleh-Nya untuk dapat melihat kesabaran dalam diri para hamba yaitu sufi yang berada dalam kehidupan kerohanian. Hal tersebut merupakan sebagai upaya bahwa mereka benar-benar telah memahami apa yang di maksud dari perintah Allah Swt., dan upaya dalam menghindari diri mereka dari pengaruh kebendaan yang dapat menghilangkan cinta mereka kepada Allah Swt., dan Rasul-Nya.

Pada suatu hari datanglah Jibrail kepada Nabi Muhammad menyampaikan salam Tuhan dan bertanya: “*Manakah engkau yang suka ya Muhammad, menjadi seorang Nabi yang kaya raya seperti Nabi Sulaiman atau menjadi seorang Nabi miskin/papa, seperti Ayyub?*” Lalu beliau menjawab: “*Aku lebih suka kenyang sebari dan lapar sebari. Jika kenyang, aku bersyukur pada Tuhanku. Jika lapar, aku bersabar atas cobaan Tuhanku*”. Demikianlah kehidupan Nabi besar Muhammad sebagai hidup shufi dalam kehidupan kerohanian, ia hidup di tengah-tengah kekayaan yang melimpah-limpah, tetapi ia tetap hidup sederhana.⁵

Dalam perjalanan menuju Tuhan Laleh Bakhtiar telah menulis dalam bukunya *Ekspression of the Mystic Quest* terjemahan, ada 7 langkah mencapai perjalanan menuju Tuhan:

1. Kebangkitan

Perjalanan menuju Tuhan di mulai dengan membangkitkan konsep bahwa alam fenomenal adalah selubung yang menyelubungi dan menutupi Tuhan. Kita memulai pencarian dengan menyingkirkan selubung itu, hanya dengan maksud untuk menjadi sadar bahwa selubung dan Tuhan adalah satu dan sama.. Selubung yang di maksud adalah teofani itu sendiri: perwujudan dari tuhan melalui Nama-nama dan Kualitas-kualitas-Nya. Ketika kita melihat selubung, sebenarnya kita tidak melihat apa-apa kecuali Tuhan semata.

2. Panggilan

Membangunkan kesadaran digiatkan oleh persepsi intuitif tentang makna simbolik dua kalimat kesaksian (syahadat) yang dengannya seseorang menyatakan dirinya seorang muslim. Pertama, “Tidak ada Tuhan selain Allah,” menyingkap Nama (Allah) yang dengannya seseorang pertama kali mulai mengenal Tuhan. Seseorang yang mulai mengenal Tuhan digambarkan sebagai “orang yang hati dan niatnya adalah larut dalam Tuhan, sehingga tidak melihat

⁵ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya: P.T Bina Ilmu, 1998. hlm. 24.

apapun kecuali Dia”. Kedua adalah “Muhammad Saw., adalah Prototipe Universal: tempat berkumpulnya segala kemungkinan. Meneladani Rasulullah, dengan dibantu oleh Kemurahan Ilahi, memungkinkan transformasi diri sang mistikus untuk menjadi cadangan (reservoir) kemungkinan-kemungkinan yang mirip. Kata Muhammad berarti “yang terpuji”.⁶ Dengan panggilan syahadat telah membawa mistikus kepada memahami lebih dalam dari tujuan syahadat tersebut. Pertama, menempatkan Allah Swt., di atas segala-galanya dari segala aktivitas yang dilakukan sehingga tidak mempengaruhi mereka dan mengalahkan keberadaan Allah Swt., di dalam diri mereka. Kedua, menjadikan Muhammad Saw., sebagai tauladan sehingga dapat mencapai diri sebagai hamba yang terpuji yang mirip dengan keterpujian tingkah laku Rasulullah Saw., di mata Allah Swt., dan hamba-hamba-Nya.

3. Berkumpul

Keberkumpulan dimulai pada tingkat daya-daya spiritual intuisi. Ini dilambangkan dengan burung yang bahasanya adalah bahasa diri dan mengandung pengetahuan tentang maqam-maqam wujud yang lebih tinggi.⁷ Berkumpulnya segala tingkah-laku dan perbuatan manusia kepada apa yang mereka lihat dari Rasulullah Saw. Mereka tidak bisa berpisah dari Rasulullah Saw., dan prilakunya yang datang sebagai contoh tauladan, sebagaimana ikan tidak bisa berpisah dengan air.

4. Inisiasi dan Invokasi

Melalui inisiasi (sejenis janji setia/baiat, pernyataan atau pengakuan formal untuk mengikuti suatu kelompok atau orde Sufi/tariqat tertentu atau mempunyai pengertian mirip dengan istilah *tahsis*—*penerj.*), mengikuti contoh Nabi sebagaimana yang dikisahkan dalam Al-Quran, Sesungguhnya telah ridha orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon...” (Q.S 48: 18), sang Syaikh (Guru Sufi) melakukan kembali ikrar perjanjian antara manusia dan Kehadiran Ilahi dalam pemberian simbol-simbol lahiriah orde sufinya.

5. Pembimbing

Karena orang hanya dapat diaktifkan melalui bentuk di luar dirinya, maka perlu orang yang memulai perjalanan spiritual sebagai ‘pembimbing’. Nama *Ilahi Hadi*, Yang Memberi Petunjuk mengandung dua aspek. Pertama, yang dikenal sebagai *takwini*, adalah aspek universal: ia ada di dalam penciptaan. Secara alamiah, apa yang diciptakan, melalui proses tak sadar, senantiasa

⁶ Laleh Bakhtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan, terj. Exspressions of the Mystic Quest 1976*, Bandung : Yayasan Nuansa Cendikia, 2001. hlm. 62-63.

⁷*Ibid.*, hlm. 64.

ditunjukkan pula bagi masing-masing Jalan kembalinya. Aspek kedua petunjuk, yaitu Tsyri'i, petunjuk yang berasal dari Wahyu, adalah lebih khusus (partikular), dalam pengertian bahwa petunjuk itu berkaitan dengan kesadaran akan bentuk manusia; karena melalui tasyri'i Tuhan mengutus para rasul dan menyediakan bagi mereka Hukum Ilahi. Hanya petunjuk Syariat (Hukum Ilahi)-lah yang memberi petunjuk bagi manusia kepada siapa ia harus beribadah, memuji dan bersyukur.⁸

Dalam hal ini perjalanan kaum sufi membutuhkan terjalinnya hubungan antara si pemula (si murid) dengan mursyid (si pembimbing), yang dapat mengarahkan tujuan bertasawuf pada pemula dan pemahaman bertasawuf bagi si pemula itu sendiri.

Peran guru spiritual dalam Sufisme, yang senantiasa memantulkan Kemurahan Ilahi yang dianugerahkan kepada Rasulullah, adalah membimbing si pemula (si murid) melalui Wahyu Ilahi kepada jalan yang lurus dalam perjalanan menuju Tuhan.⁹ Kehendak seorang hamba yang menempuh suluk (*al-murid*) tidak dibenarkan, sehingga Allah dan Rasul-Nya menjadi tempat tujuan dan keberangkatan hatinya.¹⁰

6. Gerbang dan Jembatan

Melalui inisiasi atau pembaiatan atau pentahbisan, seseorang memasuki gerbang dan bersiap-siap untuk melintasi jembatan. Gerbang, dalam arsitektur mengungkapkan gerak melalui sebuah ruang tertentu. Pengertian tersirat 'simbol' gerbang dalam seluruh perjalanan adalah ia merupakan langkah pertama yang diperlukan. Jembatan melambangkan wujud manusia sebagai mediator atau perantara antara langit dan bumi, sebagai wadah sifat insaniah sekaligus ilahiah. Dan ia menghubungkan peran manusia baik sebagai khalifah (wakil) Tuhan, yang bertanggung jawab memelihara dan menjaga alam, maupun sebagai abdi atau hamba Tuhan, yang berperilaku dan bertindak berdasarkan kehendaknya.¹¹ Dengan melewati gerbang sebagai tujuan perjalanan *al-murid* sebagai si penempuh perjalanan menuju Tuhan dan jembatan sebagai mediator (wadah sifat insaniah dan ilahiah) yang memudahkan si murid berhubungan dengan Tuhan. Hal tersebut dapat menciptakan si pemula dalam mencapai keseimbangan tabiatnya sendiri seraya, pada saat bersamaan, menyadari bahwa semua adalah milik Tuhan.

⁸*Ibid.*, hlm. 68-69.

⁹*Ibid.*, hlm. 69.

¹⁰ Al-Ghazali, *Raudhah Taman Jiwa Kaum Sufi*, Surabaya: Risalah Gusti, 1995. hlm. 21.

¹¹ Laleh Bahtiar, *op.cit.*, hlm. 70.

7. Bahaya dan Resiko

Memasuki gerbang dalam perjalanan menuju Tuhan membawa seseorang kedalam situasi dikotomis (pembagian dua konsep yang saling bertentangan). Seseorang mulai melangkah kejalan itu; namun, pada saat bersamaan, jiwanya terbuka terhadap semua bahaya dan resiko yang dijumpai dalam perjalanan. Bahaya ini acapkali dilukiskan, dalam mitos tradisional, sebagai iblis atau jin (jinn) atau sebgai naga. Semua aktivitas mereka berlangsung pada malam hari, dan jinn-lah yang menyebabkan sakit, baik fisik maupun psikis. Seseorang digoda untuk segera meninggalkan perjalanan, atau menunda perjalanan.¹²

Dari ketujuh langkah bagi seorang sufi dalam menempuh perjalanan menuju Allah Swt, menurut penulis merupakan suatu upaya yang maksimal agar terjadi keteguhan diri seorang sufi tuk mencapai perjalanan dalam menuju Allah Swt., yaitu jalan yang dapat mennunjukkan kisah cinta seorang hamba dengan Allah Swt, sehingga mampu melewati segala kesulitan dan mampu menyelesaikan segala permasalahan serta mampu menjawab berbagai persoalan hidup. Kesulitan, permasalahan dan persoalan hidup merupakan tantangan nyata bagi seorang sufi dalam membuktikan kecintaannya kepada Allah Swt. Oleh karena itu, Laleh Bakhtiar memulainya dengan kebangkitan, panggilan, berkumpul, inisiasi, pembimbing, gerbang dan jembatan serta bahaya dan resiko. Ketujuh hal di atas merupakan langkah-langkah yang sistematis dan tidak bias untuk dilompati dari kutujuh langkah tersebut bagi seorang sufi untuk mewujudkan cita-cita mereka dalam menempuh jalan Allah Swt., untuk menggapai cinta-Nya. Wallahu A'lam.

Dalam memasuki perjalanan menuju Tuhan (Allah Swt.), selalu mengalami gerak kerohanian, gerakan tersebut merupakan gerakan yang akan mengarahkan sesorang sufi kepada tujuannya. Di antaranya gerak pendekatan (*Taqarrub*), menjernihkan akhlak (*Suluk*), mencapai *maqom* dan *abwal*, *mujabadah* dan *riyadob* sehingga dapat mencapai pencapaian kepada Hakekat Kehendak Allah Swt (*wusul ilallah*).

1. Taqarrub,

Makna *taqarrub*, sebagaimana firman Allah Swt., kepada Nabi dan Rasul Saw, : (*Wasjud waqtarib*) *al-'Alaq:19* “Dan *sujudlah*, dan *dekatkanlah* (dirimu kepada Tuhanmu)!”. Dalam hadis juga pernah ditugaskan, bahwa yang paling dekat bagi seorang hamba terhadap Tuhannya, ketika hamba sedang sujud. Orang yang bersujud, apabila telah merasakan nikmatnya sujud, maka ia menjadi dekat. Sebab, ia bersujud dan dengan sujudnya itu melingkupi seluruh jagad, baik yang

¹²*Ibid.*, hlm. 71.

sudah ada maupun yang bakal ada. Ia bersujud di atas pucuk pakaian Keagungan, lalu ia lebih dekat.¹³

Pendekatan diri kepada Allah Swt merupakan suatu gerakan wajib bagi seorang sufi untuk memperoleh restu dalam mengenal diri Allah Swt untuk lebih lanjut, dengan bahasa lain disebut dengan mencari perhatian (*capet*) kepada Allah Swt. Pendekatan tersebut dilakukan dengan meletakkan hati dan pikiran seorang sufi untuk menyatakan bahwa ia hanya bersimpuh alias menyembah kepada Allah Swt., semata, tidak pada lainnya, sehingga hal-hal lain yang ada di dunia secara lahir yang berupaya mempengaruhi dirinya dengan keindahan tidak akan mampu menggodanya, sebab yang ada di hati dan pikirannya hanya Allah Swt. Keindahan dunia yang merupakan keindahan lahir telah terkalahkan oleh keindahan batini yang digelorkan oleh hati dan pikirannya ke dalam jiwanya sehingga pancaran cahaya Allah Swt., telah memancar kuat dengan sinar yang gemerlap di dalam jiwanya. Upaya tersebut dikenal dengan bersujud kepada Allah Swt., semata dan merupakan langkah utama untuk memasuki pendekatan diri (*taqarrub*) seorang sufi kepada Allah yang Mahasuci.

Dalam pendekatan diri kepada Allah memerlukan kejernihan akhlak yaitu suatu perbuatan seorang sufi yang hanya tercipta oleh pancaran cahaya kedekatan seorang hamba yang berada dalam kehidupan kerohanian, sehingga perbuatannya hanya tergambar berupa perbuatan yang penuh kemuliaan. Perbuatan kemuliaan yang disadari oleh seorang sufi bahwa ia hadir di muka bumi ini hanya sebagai hamba Allah Swt yang terikat dalam penghambaan dan terlepas dari segala godaan-godaan keindahan dunia yang juga merupakan bagian dari ciptaan Allah Swt., namun semuanya tetap dihadapi dengan mengingat keagungan Allah Swt. Perbuatan yang tergambar dari hasil pancaran cinta dan kasih sayang Allah Swt merupakan suatu perbuatan kejernihan akhlak seorang hamba yang berjalan di kehidupan kerohanian yang dapat ditempuh dengan ber-*suluk*.

2. *Suluk*

Suluk berarti menjernihkan akhlak, amal dan pengetahuan. Suluk dilakukan dengan cara aktif berkecimpung dengan amal lahir dan amal batin. Semua kesibukan hamba dicurahkan kepada Tuhannya, dengan membersihkan batinnya untuk persiapan *wusul* kepada-Nya. Kehendak seorang hamba yang menempuh suluk (*al-murid*) tidak dibenarkan, sehingga Allah dan Rasul-Nya menjadi tempat tujuan dan keberangkatan hatinya. Siangnya jadi puasa, lisannya senantiasa diam. Sebab, banyak makan, banyak bicara dan banyak tidur

¹³ Al-Ghazali, *Raudhah Taman Jiwa*, ...hlm. 71.

membuat hati menjadi keras. Punggunya senantiasa ruku', dan keningnya selalu sujud, sementara matanya basah berlinang air mata. Hatinya selalu susah (karena kehinaan dirinya di hadapan Allah), dan lisannya selalu berzikir.¹⁴ Adapun hakekat suluk, ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat *mazmumah*/buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat bathin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang terpuji/*mahmudah* (dengan taat lahir dan bathin).¹⁵

Dengan ber-*suluk* hati dan pikiran seorang hamba akan bersih dari ketercelaan. Hati dan pikirannya akan senantiasa memikirkan Allah Swt. Langkah tersebut akan memantapkan kedekatan seorang hamba yang berada dalam kehidupan kerohanian kepada Allah Swt. *Suluk* tersebut akan menjadi jalan pertama dalam menmpuh jalan utama yaitu jalan menuju cinta dan kasih sayang Allah Swt,. Perjalanan atau *suluk* akan mengarahkan dirinya kepada penentuan *maqam* dan *ahwal* pada hati dan pikirannya.

3. *Maqom* dan *Ahwal*

Maqom adalah apa-apa yang telah ditetapkan dan dibenarkan oleh hamba dengan urutan-urutan adab bertasawuf, yang dapat menyampaikan seorang hamba (*wusul ilaihi*) kepada macam-macam tindakan, dan menetapkan kepada permohonan, sulitnya beban tanggung jawab ibadah, maka beradalah semuanya di dalam tempatnya masing-masing. Dan dia tidak pernah merasa terganggu dengan latihan ibadah yang dilakukannya.¹⁶ Syaratnya jangan sampai bergerak dari maqam satu ke maqam lainnya yang mana belum menangguhkan kepada hukum-hukum tersebut. Maka, barangsiapa yang tidak puas di dalamnya maka tidaklah sah baginya bertawakkal, dan siapa yang tidak bertawakkal maka tidak sah baginya keselamatan, dan siapa yang tidak bertaubat maka tidak sah baginya kembali ke jalan Allah, dan siapa yang tidak takut dan setia kepada perintah-Nya maka tidak sah baginya meninggalkan keduniaan (zuhud).¹⁷ Jadi maqam itu adalah pendirian, tidak sah bagi seorang hamba masuk pada tingkatan maqam kecuali dengan kesaksian pendirian keyakinan hanya kepada Allah Swt., semata, bila hal tersebut telah dimasukinya maka telah sah baginya untuk membangun urusan hamba tersebut dengan susunan yang benar. Ia akan mampu memahami hakikat kajian zuhud, sehingga tidak akan muncul salah pemahaman arti zuhud tersebut, karena hakikat dari arti zuhud adalah kemampuan seorang hamba yang dalam kehidupan kerohaniaannya untuk mengendalikan dirinya dari kegemerlapan dunia.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 21.

¹⁵ Mustafa Zahri, *op.cit.*, hlm. 251.

¹⁶ Al-Qusyairi, *Ar-Risaalat al-Qusyairiah fi 'Ilmi at-Tasawuf*, Beirut: Daar al-Khair, 1968. Hlm.56.

¹⁷*Ibid.*,

Kegemerlapan dunia tersebut telah mampu dikalahkannya dengan kegemerlapan pancaran cahaya cinta dan kasih sayang Allah Swt., dan akan memasuki dunia tawakkal yang hanya menyerahkan segala urusan di dunia dengan kepasrahan kepada Allah Swt., Tentunya, semua itu dihasilkan oleh usaha dan kemampuan pengendalian diri seorang sufi (hamba yang berada dalam kehidupan kerohanian) dalam menghadapi segala kenyataan hidup di dunia. Menurut penulis, bahwa ending dari kajian tasawuf yang bertujuan dalam kedekatan diri seorang hamba kepada Allah Swt., adalah zuhud dan tawakkal.

Maqam-maqam yang dijalani kaum sufi¹⁸ terdiri atas *tobat*, *zuhud*, *faqr*, *sabar*, *syukur*, *rela*, dan *tawakkal*.

a. Tobat

Kebanyakan sufi menjadikan tobat sebagai perhentian awal di jalan menuju Allah. Pada tingkat terendah, tobat menyangkut dosa yang dilakukan jasad atau anggota-anggota badan. Sedangkan pada tingkat menengah, di samping menyangkut dosa yang dilakukan jasad, tobat menyangkut pula pangkal dosa-dosa, seperti dengki, sombong, dan riya. Pada tingkat yang lebih tinggi, tobat menyangkut usaha menjauhkan bujukan setan dan menyadarkan jiwa akan rasa bersalah. Pada tingkat terakhir, tobat berarti penyesalan atas kelengahan pikiran dalam mengingat Allah. Tobat pada tingkat ini adalah penolakan terhadap segala sesuatu selain yang dapat memalingkan dari jalan Allah.¹⁹

b. Zuhud

Dilihat dari maksudnya, *zuhud* terbagi menjadi tiga tingkatan. *Pertama* (terendah), menjauhkan dunia ini agar terhindar dari hukuman di akhirat. *Kedua*, menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat. *Ketiga* (tertinggi), mengucilkan dunia kepada Allah belaka. Orang yang berada pada tingkatan tertinggi ini akan memandang segala sesuatu, kecuali Allah, tidak mempunyai arti apa-apa.

Menurut penulis dari maksud tiga hal di atas adalah dunia digunakan sebagai alat menuju cinta Allah Swt., dunia merupakan bentuk upah yang positif yang akan dibayarkan sebagai imbalan di akhirat dan dunia sebagai kumpulan bentuk-bentuk keagungan Allah Swt, sehingga melihatnya telah memberikan kesadaran seorang sufi untuk melihat keagungan Allah Swt., dan secara tidak langsung telah melihat Allah Swt.,

¹⁸ Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000. hlm. 71-73.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 72. Lihat: Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum Al-Din*, Jilid IV, hlm. 10-11.

c. Faqr (fakir)

Faqr dapat berarti sebagai kekurangan harta dalam menjalani kehidupan di dunia. Sikap *faqr* penting dimiliki orang yang berjalan menuju Allah, karena kekayaan atau kebanyakan harta memungkinkan manusia lebih dekat pada kejahatan, dan sekurang-kurangnya membuat jiwa tertambat pada selain Allah.

Dapat penulis tegaskan bahwa yang dimaksud dengan *faqr* sejatinya adalah menjadikan segala bentuk kekayaan akan fasilitas dunia menjadi sesuatu yang miskin bila tidak dikaitkan dengan Allah Swt., sebab Ia yang telah memberadakan segala fasilitas kekayaan di dunia tersebut. Oleh karena itu, dengan menyadari bhw menempatkan dunia dari segala fasilitas kekayaannya sebagai suatu ke-*far*-an dan berupaya untuk meraih kekayaan sejati dengan mengikat dirinya kepada Allah Swt yang Maharahman. Artinya, ada dan tiadanya fasilitas dunia tetap menyadarkan kita bahwa kita adalah makhluk yang *faqr* dan memotivasi seorang hamba yang berada dalam kehidupan kerohanian (sufi) untuk meraih kekayaan sejati yaitu kedekatan diri kepada Allah Swt., yang Mahasuci.

d. Sabar

Sabar, menurut Al-Ghazali, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ashabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ashabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.

Bentuk gabungan dari kesabaran di atas, menurut hemat penulis merupakan wujud pengakuan diri seorang sufi bahwa ia telah benar hanya mencintai Allah Swt., tidak pada selain diri-Nya, sehingga bentuk penderitaan lahir tidak membuatnya putus asa.

e. Syukur

Syukur diperlukan karena semua yang kita lakukan dan miliki di dunia adalah berkat karunia Allah.

Hemat penulis, dengan kebesaran cinta seorang sufi kepada Allah Swt., yang Mahakuasa telah menempatkan dirinya untuk tidak berbangga dengan fasilitas dunia yang diperolehnya, namun ia berbangga karena Allah Swt., masih mencintainya dan tetap memberikan segalanya demi kelangsungan ketaatannya kepada Allah Swt. Fasilitas tersebut merupakan wujud rasa syukur yang nyata akan dirinya kepad Allah Swt., dan tidak membuatnya bangga atau sombong atas segala kekayaan lahiriyah yang ada pada dirinya selama di dunia berapapun besar prosentase kekayaan tersebut. Ia tetap

menyatakan bahwa semuanya merupakan wujud kasih sayang Allah Swt., dan dijadikan sebagai muatan info kepada hamba lainnya melalui bentuk perilaku kesehariannya yang berperilaku mulia.

f. Relā (*Rida*)

Rida' berarti menerima dengan rasa puas terhadap apa yang dianugerahkan Allah SWT.²⁰ Menurut Abdul Halim Mahmud, *rida* mendorong manusia untuk berusaha sekuat tenaga mencapai apa yang dicintai Allah dan Rasul-Nya. Namun, sebelum mencapainya, ia harus menerima dan merelakan akibatnya dengan cara apa pun yang disukai Allah.²¹ perpaduan dari *far* dan syukur, hemat penulis akan melahirkan aura kerelaan yang terpancar dalam hati dan pikiran seorang hamba yang berada dalam kehidupan kerohanian.

g. Tawakal

Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah. Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid berfungsi sebagai landasan tawakal.

Adapun “*Ahwal*”²² adalah wadah warisan-warisan segala perbuatan (*amal*), seseorang tidak akan diwarisi oleh *ahwal* kecuali baginya kebenaran dalam melakukan perbuatan-perbuatan. Dan pertama kali benarnya suatu perbuatan terlihat dari pengetahuan-pengetahuannya. Yaitu, ilmu hukum-hukum syar’I dari asal usul piqih (pemahaman) dan macam-macamnya seperti sholat, puasa, urusan faraid, sampai ilmu mua’amalat seperti nikah, perceraian, pembaiatan, dan urusan yang diwajibkan Allah dan menguasai kepadanya (hamba).

Upaya seorang hamba dalam mencapai *maqam* dan *ahwal* di dapatkan dengan melakukan *Mujahadah* dan *Riyadob*. *Mujahadah* dan *Riyadob* adalah satu ikatan yang berupaya untuk membersihkan hati dan diri manusia dengan pelatihan-pelatihan yang sungguh-sungguh. Adapun latihan-latihan Rohani²³ tersebut dilalui dengan tingkatan-tingkatan :

a. Takhalli (Membersihkan diri dari sifat tercela)

Dalam hal ini, takhalli berupaya membersihkan diri dari sifat tersebut dengan memperhatikan beberapa aspek: *Pertama*, mengetahui Sifat-sifat yang mengotori jiwa/hati, diantaranya seperti, Hasad/ irihati, Haqad/ dengki atau

²⁰ Barmawie Umarie, *Systematika Tasawuf*, Sala: Penerbit Siti Syamsiah, 1996. hlm. 81.

²¹ Abu Nashr As-Siraj Ath-Thusi, *Al-Luma'*, yang ditahqiqkan oleh: Abdul Halim dan Thaha Abd Baqi Surur, Mesir: Dar Al-Kutub Al-Haditsah dan Maktabah Al-Mutsanna Baghdad, 1960. hlm. 278.

²² Al-Kalabadzi, *At-Ta'aruf Li Mazdzha Ahl At-Tashawuf*, Kairo: al-Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah, 1969. hlm. 97-98

²³ Mustafa Zahri, *op.cit.*, hlm.74-91. Lebih jelas lihat Mustafa Zahri kunci memahami tasawuf...

benci, Suuz-zan/ sangka buruk. *Kedua*, Mengetahui cara membersihkan jiwa/hati, Tersingkapnya tabir/hijab yang membatasi dengan Tuhan, ialah suci bersihnya diri/jiwa dari segala kotoran-kotoran maksiat lahir dan maksiat bathin.

b. Tahalli (Mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji)

Dalam mengisi diri dengan sifat-sifat terpuji, Tahalli menggunakan beberapa langkah di dalamnya. *Pertama*, Pokok-pokok dasar Perbaikan Akhlak, seperti mengatur tata kehidupan dan penghidupan manusia, Allah telah meletakkan dasar-dasar pokok yaitu dengan menempatkan manusia sebagai anggota masyarakat, sendiri-sendiri atau bersama-sama merupakan sesuatu kekuatan pokok. *Kedua*, Sifat yang menyinari Jiwa/Hati, setelah hati dibersihkan dan disinari sehingga lebih bersih maka hati tersebut dapat menerima pancaran Nur cahaya Tuhan. Kaum sufi menamakan sifat-sifat yang menyinari hati tersebut adalah sifat yang terpuji.

Menurut al-Ghazali dalam Kitabnya "Kitab Arbain fi usulid-Din" sifat-sifat terpuji antara lain, ialah: Taubat/menyesali diri dari perbuatan tercela, Khauf/Taqwa/ perasaan takut kepada Allah, Ikhlas/ niat dan amal tulis dan suci, Zuhud/ hidup sederhana, apa adanya, Sabar/tahan diri dari segala kesukaran, Ridha/ bersenang diri menerima putusan Tuhan, Tawakkul/ menggantungkan diri, nasib kepada Allah, Mahabbah/ perasaan cinta kepada Allah semata-mata, Zikrulmaut/ selalu ingat akan kematian.

Ketiga, Mendekatkan diri kepada Allah, dapat diperoleh dengan melalui suatu tanjakan dari satu tingkat ke tingkat yang lebih tinggi seperti²⁴, Syariat, Tarekat, Hakekat, dan Ma'rifat.

c. Tajalli (Kenyataan Tuhan),

Atas landasan ayat Allah dalam surat An-Nur ayat 25, yang berbunyi "Allahu Nuru as-Samawati Wa al-Ardi", kaum sufi yakin beroleh pancaran Nur Allah Tajallinya Allah. Intinya untuk memperoleh kenyataan Tuhan.

d. Wusul ilallah

Wushul, adalah manakala seorang hamba dibukakan pesona Al-Haq dan ia tenggelam di dalamnya. Apabila ia memandang kepada yang dipandang, maka tiada lain kecuali Allah. Jika ia memandang pada cita-cita tujuannya, tiada pula cita-cita itu, selain Allah. Semuanya terpaku secara universal dalam *musyabadah*, dan cita-cita, sama sekali tidak menoleh kepada dirinya dengan upayanya beribadat secara lahiriah, atau membersihkan akhlak secara bathiniah.

²⁴ Lihat: Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, hlm. 84-89.

C. PENUTUP

Dengan uraian sederhana di atas, merupakan upaya kaum sufi dalam menuju jalan Tuhan. Dengan menelusuri berbagai ragam bentuk ibadah yang digunakan yang sesuai dengan Al-Quran dan Al-Hadis yang diiringi dengan kesabaran seorang hamba sebagai manifestasi penerapan pemahaman kedua sumber Islam tersebut dalam bentuk perbuatan dan dapat menjawab keinginan kaum sufi untuk lebih mengenal Allah Swt., dalam berjalan menuju Tuhan.

Melalui *Taqarrub, suluk* dalam mencapai *rihlah*, melewati berbagai aneka *maqomat* dan *ahwal* yang disesuaikan kedua sumber keIslaman merupakan upaya pencapaiannya dalam menuju jalan Allah Swt., yang berupa *musul ialallah*. Semua yang dilakukan dalam *sair ialallah* merupakan pencapaian kepada perwujudan hakikat-hakikat ihsan (al-Ghazali).

Akhirnya, *sair ilallah* dapat ditempu oleh seorang sufi dengan bertasawuf yang ditegasi dengan pendekatan diri kepada Allah Swt., (*taqarrub ilallah*), berzuhud, yaitu dengan meninggalkan ketidak pahaman tentang dunia yang sesungguhnya bahwa dunia dan kegemerlapannya adalah jalan menuju informasi bahwa semua itu berada karena Allah Swt., Allah Swt., telah menciptakan atau memberadakan dunia dan kegemerlapannya untuk menjadikan seorang sufi agar tidak tergoda oleh kegemerlapan dunia dan untuk menyadarkan seorang sufi bahwa kegemerlapan itu sebagai jalan kesadaran atas Keagungan Allah Swt., Kesadaran dalam memahami hakikat berzuhud akan menempatkan seorang sufi untuk bertawakkal alias menghadapi hidup dengan kepasrahan yang telah dilewati dengan usaha dan penyerahan diri mutlak kepada Allah Swt., yang Mahapemberi nikmat. Hati dan pikirannya akan selalu diisi oleh rasa syukur atas segala pemberian-Nya dan rasa sabar atas segala penderitaan karena semuanya merupakan ujian untuk menampilkan bukti kecintaan seorang sufi kepada Allah Swt yang Mahasuci. *Wallahu A'lam*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Nashr as-Sirraj At-Thusi, *Al-Luma'*, Dar-Kutub Al-Arabiyah, Mesir, 1960.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, Jilid IV, Dar al-Fikri, Beirut.
- Al-Kalabadzi, *At-Taaruf Li Mazhab Ahl at-Tashawwuf*, Al-Maktabah Al-Kulliyat Al-Azhariyyah, Kairo, 1969.
- Al-Qusyairi, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Dar A-Khair, Beirut, 1968.
- Barmawie Umarie, *Systematika Taswuf*, Penerbit Siti Syamsiah, Sala, 1996.
- Laleh Bakhtiar, *Perjalanan Menuju Tuhan*, terj. Expressions of The Mystic Quest 1976, Bandung, 2001.
- M. Kamal Ibrahim Ja'fari, *At-Tashawwuf Thoriqan Wa Tajribatan Wa Mazhaban*, Dar-Al-Ma'rifh Al-Jami'iyah, Kairo, 1980.
- Munjid fi Al-Lughab Wa Al-A'lam*, Dar Al—Masyriq, Beirut Al-Maktabah As-Syarqiyyah, 1987.
- Rosihon Anwar dan Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawwuf*, Pustaka Setia, Bandung, 2000.